

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Novel adalah sebuah karangan fiksi bersifat imajinatif yang menunjukkan sebuah dunia, berisi model aktivitas kehidupan yang diidealkan, dunia khayalan, yang dibangun melalui unsur intrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang (Nurgiyantoro,2012:4). Sastra adalah suatu bentuk kegiatan kreatif dan produktif dalam menghasilkan sebuah karya yang memiliki nilai rasa estetis serta mencerminkan fakta yang terjadi di tengah masyarakat (wellek dan warren,2014:3).

Berdasarkan dari kedua pernyataan tersebut, maka penulis menyimpulkan bahwa novel merupakan bentuk sebuah karya sastra yang diperoleh dari hasil kreativitas seseorang dalam memahami dan mengelola imajinatif mengenai persoalan dalam kehidupan.

Novel *Nijuushi no Hitomi* karya Sakae Tsuboi ini sangat menarik untuk dibaca karena di dalam isi ceritanya terdapat eksistensialisme yang menjadikan tokoh utama sebagai fasilitator penting dalam dunia pendidikan, melalui sikap bertanggung jawab atas diri dan nasibnya sendiri untuk mendorong murid-muridnya mengejar impian yang ingin mereka raih.

Sakae Tsuboi lahir pada tahun 1899 di Shodoshima, Prefektur Kagawa. Di usia 15 tahun Sakae sudah menjadi juru tulis di kantor pos dan kemudian bekerja di kantor desa. Ia bekerja untuk menolong ekonomi keluarganya. Sakae pindah ke Tokyo pada tahun 1925 dan menikah dengan Shigeji Tsuboi, seorang penyair dari kampung halamannya. Sakae Tsuboi bergabung dengan Federasi Seni Non-Produser bersama suaminya dan mulai menulis karyanya.

Di tahun 1938, Sakae Tsuboi mengawali penampilan untuk pertama kalinya sebagai pengarang melalui karya berjudul *Daikon no Hana*. Sakae Tsuboi juga menghasilkan karya lain di antaranya adalah *Aki no Ki Aru Ie*, *Haha no Nai Ko To Ko*, dan lain-lain. Salah satu novel yang sukses menjadi *best-seller* di Jepang adalah berjudul *Nijuushi no Hitomi*, hingga pada tahun 1954 novel tersebut dialihwahanakan dalam bentuk film dengan judul yang sama. Banyak penghargaan yang telah dicapai oleh Sakae Tsuboi, antara lain dijadikan sebagai warga kehormatan di kota Uchinomi, Kagawa, hadiah seni yang diberikan dari kementrian Pendidikan Jepang, dan penghargaan lainnya. Sakae Tsuboi meninggal dunia pada tanggal 23 Juni 1967 dalam usia ke 67 tahun. Pada tahun 1979 namanya diabadikan sebagai nama sebuah penghargaan sastra untuk anak-anak yaitu Sakae Tsuboi Prize oleh pemerintah Prefektur Kagawa, untuk menghormati kontribusi serta karya-karyanya (Mukminin, 2017:12).

Awal dari cerita novel *Nijuushi no Hitomi* karya Sakae Tsuboi terjadi pada era Showa, tepatnya pada tanggal 4 April 1928. Di antara masyarakat desa pertanian, pegunungan, dan nelayan ada sebuah sekolah desa sederhana di laut pedalaman Seto. Wanita muda yang berprofesi sebagai guru, sesuai perjanjiannya dengan kepala sekolah, ditugaskan untuk mengajar di sekolah cabang yang berada di desa Tanjung hanya selama setahun, dan akan dipindahkan ke sekolah utama pada tahun keduanya. Wanita muda ini bernama Hisako Oishi. Ia kerap dipanggil dengan sapaan Oishi sensei. Di sekolah cabang ini hanya ada sampai kelas 4 SD dan ketika murid-murid akan memasuki kelas 5 SD maka mereka harus pindah ke sekolah utama.

Untuk dapat pergi ke sekolah cabang itu, Oishi sensei sering pergi melalui desa kecil berpenduduk 100 rumah, tanjung yang panjang dan sempit yang membuat lautan teluk terlihat seperti danau. Menaiki perahu kecil adalah alternatif untuk mencapai kota dan desa. Penduduk di desa Tanjung, juga harus berjalan kaki menyusuri jalur pegunungan tanjung yang berkelok-kelok.

Kedatangan Oishi sensei awalnya tidak disambut baik oleh penduduk desa tersebut, karena ia dianggap memiliki gaya yang terlalu modern. Mereka beranggapan seperti itu karena melihat rambut Oishi sensei yang pendek sehingga terlihat seperti seorang laki-laki, sering mengenakan pakaian ala barat (洋服), dan mengendarai sepeda. Oishi sensei berangkat dari rumahnya ke sekolah menggunakan sepeda, karena jarak tempuhnya sejauh lima kilometer.

Di dalam novel *Nijuushi no Hitomi* karya Sakae Tsuboi, diceritakan bahwa Oishi sensei memiliki dua belas murid kelas 1 SD. Setiap anak memiliki sifat yang berbeda-beda, Kotsuru Kabe (anak seorang pengantar barang yang bercita-cita menjadi bidan), Masuno Kagawa (anak pemilik restoran yang memiliki bakat bermain alat musik), Kotoe Katagiri (anak seorang nelayan, memiliki kepribadian sangat baik), Matsue Kawamoto biasa dipanggil dengan sapaan Matcan (anak perempuan seorang tukang kayu, kematian ibunya membuat anak perempuan ini harus mengurus semua adik-adiknya), Fujiko Kinishita (anak perempuan seorang bangsawan, memiliki karakter pendiam), Misako Nishiguchi biasa disebut dengan sapaan Michan (anak perempuan dari keluarga kaya, anak yang tidak pandai di kelasnya), Sanae Yamaishi (anak perempuan pemalu, tetapi cerdas, dia bercita-cita menjadi guru), Nita Aizawa (anak lelaki yang sangat cerewet, dan tewas di medan perang), Isokichi Okada biasa dipanggil dengan sapaan Sonki (anak laki-laki seorang penjual tahu), Tadashi Marioka (anak seorang ketua nelayan yang bercita-cita sebagai tentara dan nelayan), Takeichi Takeshita (anak seorang pedagang beras yang cerdas), dan Kichiji Tokuda biasa disebut dengan sapaan Kitchin (anak laki-laki pendiam).

Ketika memasuki semester kedua, tumit Oishi sensei mengalami patah akibat kecelakaan yang terjadi di tepi laut. Hal ini membuat Oishi sensei tidak dapat mengajar murid-muridnya di sekolah. Semenjak kecelakaan yang menimpa ibu guru itu, ibu dari Oishi sensei tidak memberi izin anaknya kembali mendidik murid-muridnya, beliau menganggap anaknya tidak diperlakukan layaknya seorang guru, karena baginya ini adalah hal yang disengaja oleh penduduk desa. Hampir tiga bulan lamanya, Oishi sensei tidak datang mengajar dan akhirnya dia dipindahkan ke sekolah utama.

Murid-murid Oishi sensei tumbuh cerdas dan sekarang duduk di kelas 5, Oishi sensei adalah guru yang sangat peduli terhadap murid-muridnya, tetapi di sisi lain, Oishi sensei juga tidak mengizinkan apabila anak didiknya menjadi seorang tentara. Oishi sensei menganggap akan sia-sia saja dia mengajar murid-muridnya, kalau harus melihat murid yang ia didik meninggal dalam usia muda. Sebagai salah satu bentuk karya sastra, Sakae Tsuboi melalui novel *Nijuushi no Hitomi* karya Sakae Tsuboi digunakan sebagai sarana untuk mengungkapkan eksistensi tokoh utama mengenai dirinya sendiri dan lingkungan sosialnya. Hal-hal yang menyangkut masalah kemanusiaan seperti ini biasanya mengandung nilai-nilai filosofis. Endraswara (2012:13) menyatakan bahwa “ pada umumnya, tema-tema kefilosofatan yang menonjol itu mengenai soal-soal kemanusiaan, baik aspek kejiwaannya atau moral sosial, terutama menyangkut keadilan ”. Jadi, karya sastra dan filsafat memiliki hubungan yang erat. Hal ini dikarenakan filsafat mendalami realitas-realitas kemanusiaan, terutama eksistensi dan tujuan manusia sebagai tema yang diangkat dalam novel *Nijuushi no Hitomi* karya Sakae Tsuboi.

Penulis memilih novel *Nijuushi no Hitomi* karya Sakae Tsuboi karena cerita di dalamnya terdapat hal yang menjadi perhatian penulis untuk dikaji lebih lanjut, yaitu mengenai pekerjaan mulia seorang guru bernama Hisako Oishi. Namun, tradisi yang dimiliki warga tempat ia mengajar dan juga cita-cita muridnya untuk menjadi seorang tentara, harus bertolak belakang dengan keinginannya, Oishi sensei memiliki suatu alasan tersendiri, yakni karena kematian ayah dan suaminya saat berjuang menjadi tentara untuk negara pada

masa itu membuatnya kembali merasa takut apabila harus melihat laki-laki yang gugur di medan perang.

Berbagai cara dilakukan oleh Oishi sensei untuk membuktikan eksistensinya sebagai seorang guru dan agar dapat tetap bertahan hingga murid-muridnya sukses. Kesadaran seorang manusia akan keberadaannya di dunia serta usaha-usaha yang ia lakukan untuk menemukan dirinya dalam situasi di lingkungannya, merupakan salah satu tema permasalahan eksistensi.

Di dalam pembentukan sebuah cerita terdapat unsur-unsur intrinsik seperti alur, latar, penokohan, tema, dan sudut pandang yang tidak dapat dipisahkan satu dan lainnya (Nurgiyantoro,2010:23). Selanjutnya, untuk menganalisis eksistensi tokoh utama, penulis menggunakan Teori Eksistensialisme oleh Jean Paul Sartre untuk memperoleh hasil analisis yang tepat dan komprehensif.

1.2 Penelitian yang Relevan

Sebelum melakukan sebuah objek penelitian, penulis perlu mencari penelitian-penelitian sebelumnya yang memiliki topik berkaitan dengan penelitian. Dengan adanya penelitian yang relevan dapat membantu peneliti untuk mengetahui perkembangan topik yang sedang diteliti sehingga penelitian yang dilakukan dapat menambah informasi untuk masyarakat luas. Di bawah ini, beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian penulis.

1. Ni Putu Sri Radha Rani (2015) mahasiswi Universitas Udayana dalam skripsinya dengan judul Nilai Budaya On, Gimu, Dan Giri Dalam Novel Nijuushi No Hitomi Tsuboi. Penelitian yang dilakukan oleh Ni Putu Sri Radha Rani berisi tentang konsep on, gimu, dan giri merupakan nilai budaya yang mengatur agar masyarakat secara psikologis berpikir dan bertindak sesuai dengan yang diinginkan oleh sesamanya. Hasil penelitiannya yakni bagi masyarakat Jepang melalui nilai on, gimu, dan giri diharapkan mampu memiliki arti hutang budi dan membalas kebaikan hati atas pemberian yang mereka terima sebagai tanda terima kasih.

Persamaan dalam penelitian yang dilakukan oleh Ni Putu Sri Radha Rani (2015) dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah sama-sama meninjau tentang novel *Nijushi no Hitomi*. Perbedaan dalam penelitian yang dilakukan oleh Ni Putu Sri Radha Rani (2015) menggunakan metode deskriptif analisis dengan pendekatan teori antropologi sastra dari Suwardi Endraswara, sedangkan penulis menggunakan metode deskriptif dan kualitatif dengan pendekatan eksistensialisme dari Jean Paul Sartre.

2. Hardi (2018) mahasiswi Universitas Muhammadiyah Mataram dalam skripsinya dengan judul Eksistensi Perempuan Dalam Novel Pengakuan Eks Parasit Lajang Karya Ayu Utami. Penelitian milik Hardi mendeskripsikan cara perempuan memperlakukan tubuhnya sebagai eksistensinya, serta mengungkapkan pesan pengarang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengarang menghadirkan tokoh yang mampu mengatasi dunia yang di dalamnya terdapat mitos-mitos yang merugikan perempuan yang lahir dari keluarga, adat istiadat, maupun ajaran agama. Mitos-mitos tersebut adalah keadaan yang dialami perempuan dalam usahanya menjadi manusia yang bereksistensi. Persamaan dalam penelitian yang dilakukan oleh penelitian adalah sama-sama menggunakan Teori Eksistensialisme Jean Paul Sartre. Perbedaan dalam penelitian yang dilakukan oleh Hardi (2018) dalam novel pengakuan Eks Parasit Karya Ayu Utami sedangkan peneliti menggunakan novel *Nijushi no Hitomi* karya SakaeTsuboi.

3. Gratia Valentine (2019) mahasiswi Universitas Sam Ratulangi dalam skripsinya dengan judul Analisis Karakter Oishi Sensei Dalam Novel *Nijuushi No Hitomi*. Penelitian yang dilakukan oleh Gratia Valentine berisi tentang pengungkapan karakter tokoh Oishi sensei dan pemikiran sosialnya yang digambarkan melalui isi dalam novel *Njuushi no Hitomi*. Hasil penelitiannya yakni melalui analisis karakter tokoh Oishi sensei diketahui bahwa ia memiliki karakter terpuji seperti ramah, suka menolong, berjiwa besar. Persamaan dalam penelitian yang dilakukan oleh Gratia Valentine (2019) dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah sama-sama membicarakan tentang tokoh Oishi Sensei dalam novel *Nijuushi no Hitomi* karya Sakae Tsuboi dengan menggunakan metode yang sama yaitu metode deskriptif kualitatif. Perbedaan dalam penelitian yang dilakukan oleh Gratia Valentine (2019) menggunakan pendekatan sosiologi sastra, sedangkan penulis menggunakan pendekatan eksistensialisme.

1.3 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis dapat mengidentifikasi masalah dalam novel *Nijuushi no Hitomi* karya Sakae Tsuboi sebagai berikut :

1. Proses tokoh Oishi sensei dalam mempertahankan eksistensinya menjadi seorang guru, baik dari segi penampilan maupun sikap yang diambil untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan di tempat Oishi sensei mengajar.
2. Situasi sulit yang harus dihadapi oleh tokoh Oishi sensei dalam memberi penjelasan ketika murid-murid yang diajarkannya memiliki cita-cita luhur sebagai tentara sedangkan saat itu sedang terjadi perang dunia kedua.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini adalah eksistensi tokoh utama terhadap tradisi dan cita-cita luhur. Karena itu, penulis menjadikan perumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa saja wujud eksistensi tokoh utama dalam novel *Nijuushi no Hitomi* karya Sakae Tsuboi ?
2. Bagaimana keterkaitan dari wujud eksistensi dari tokoh utama dengan tokoh pendukung lainnya dalam novel *Nijuushi no Hitomi* karya Sakae Tsuboi?
3. Bagaimana wujud unsur-unsur intrinsik yang berupa tokoh, alur, tema yang diangkat dalam novel *Nijuushi no Hitomi* karya Sakae Tsuboi ?

1.5 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penulis akan membatasi masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini pada hal-hal berikut :

1. Wujud Eksistensi tokoh utama dalam novel *Nijuushi no Hitomi* karya Sakae Tsuboi.
2. Keterkaitan wujud eksistensi tokoh utama dengan tokoh pendukung dalam novel *Nijuushi no Hitomi* karya Sakae Tsuboi.
3. Unsur intrinsik yang berupa tokoh, alur, latar, tema dalam novel *Nijuushi no Hitomi* karya Sakae Tsuboi.

1.6 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan masalah yang sudah dijabarkan di atas, tujuan dari penelitian ini adalah menunjukkan eksistensi tokoh utama terhadap tradisi dan cita-cita luhur :

1. Untuk mengetahui apa saja wujud eksistensi tokoh Oishi sensei dalam novel *Nijuushi no Hitomi* karya Sakae Tsuboi.
2. Untuk memahami keterkaitan wujud eksistensi tokoh Oishi sensei dalam novel *Nijuushi no Hitomi* karya Sakae Tsuboi.
3. Untuk mendeskripsikan unsur intrinsik berupa alur, penokohan, latar, dan tema dalam novel *Nijuushi no Hitomi* karya Sakae Tsuboi.

1.7 Landasan Teori

Untuk menganalisis eksistensi tokoh utama terhadap tradisi dan cita-cita luhur dalam novel *Nijuushi no Hitomi* karya Sakae Tsuboi, penulis akan menggunakan teori dan konsep yang tercakup dalam bidang sastra. Teori yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah teori eksistensialisme oleh Paul Sarte. Sarte dalam Firdaus (2011:277) menegaskan bahwa inti dari ajaran filsafat eksistensialisme yakni manusia yang sadar adalah manusia yang bertanggung jawab atas dirinya sendiri juga orang sekitar dan memikirkan masa depan ketika berhadapan langsung dengan dunia.

Oleh karena itu, manusia harus menjalani eksistensinya dengan baik dalam bertindak dan mengambil sebuah keputusan. Eksistensi berasal dari kata bahasa latin yang maknanya memiliki keberadaan aktual. *Existere* disusun dari *ex* yang artinya keluar dan *sistere* yang artinya tampil.

Terdapat beberapa pengertian tentang eksistensi yang dijelaskan menjadi empat pengertian. Pertama, eksistensi adalah apa yang ada, kedua, eksistensi adalah apa yang memiliki aktualitas. Ketiga, eksistensi adalah segala sesuatu yang dialami dan menekankan bahwa sesuatu itu ada. Keempat, eksistensi adalah kesempurnaan.

Eksistensi adalah sebuah hal yang perlu diberikan orang lain untuk kita. Karena dengan adanya respon dari orang disekeliling kita ini membuktikan bahwa keberadaan kita diakui oleh orang lain. Dimana keberadaan yang dimaksud adalah adanya pengaruh atas ada atau tidak adanya diri kita. Keperluan akan nilai eksistensi ini sangat penting, karena ini merupakan pembuktian akan hasil kerja atau performa dalam suatu lingkungan (Sjafirah dan Prasanti,2016:3-4).

Eksistensialisme merupakan sebuah label yang diberikan terhadap banyak pemikiran filsafat yang berkembang pada Perang Dunia I dan II. Aliran ini mendobrak aliran pemikiran tradisional sebelumnya yaitu esensialisme yang hanya menganggap empirisme dan rasionalisme serta ontologi rasional tentang keberadaan sebagai hakikat pemikiran. Jean Paul Sartre, seorang filsuf Prancis adalah salah satu pemikir eksistensialis terkenal yang membicarakan manusia sebagai subjek yang eksistensial. Menurutnya, Eksistensialisme juga merupakan pengalaman personal manusia sebagai subjek. Dia menyebut *etre-en-soi* terhadap objek kesadaran manusia dan *etre-pour-soi* terhadap kesadaran manusia itu sendiri. Menurut Sartre tujuan kesadaran manusia adalah menjadi *etre-en soi-etre-pour soi* atau kesadaran yang penuh pada dirinya.

1.8 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan data primer dari novel *Nijuushi no Hitomi* karya Sakae Tsuboi. Melihat permasalahan utama yang akan dibahas dalam novel ini yaitu permasalahan mengenai eksistensi yang dialami oleh tokoh utama terhadap tradisi dan cita-cita luhur. penulis menggunakan teknik simak catat melalui membaca dan menerjemahkan isi novel *Nijuushi no Hitomi* karya Sakae Tsuboi untuk proses penelitian dan memahami lebih dalam permasalahan dan jalannya cerita. Kemudian, penulis akan menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif untuk menganalisis wacana eksistensi dalam novel. Metode analisis deskriptif kualitatif adalah pengamatan mengenai sebuah masalah yang terjadi di lapangan dengan cara menganalisis, menggambarkan, dan meringkas berbagai data keadaan yang dikumpulkan berupa hasil penelitian tentang permasalahan di dalam suatu tempat (I Made Winartha:2006:155). Untuk mencari informasi dan teori yang digunakan dalam menganalisis wacana, penulis melakukannya melalui studi kepustakaan dari sumber seperti buku, novel, jurnal, maupun penelitian pendukung lainnya.

1.9 Manfaat Penelitian

Sistematika penulisan yang disusun dalam rangka memaparkan keseluruhan hasil penelitian ini secara singkat dapat diketahui sebagai berikut :

1.9.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi dan menambah wawasan dalam bidang sastra, yang dilihat berdasarkan sudut pandang eksistensi tokoh utama yang ada dalam novel *Nijuushi no Hitomi* karya Sakae Tsuboi. Serta diharapkan dapat mengembangkan karya sastra sejenis dengan menggunakan teori eksistensialisme oleh Jean Paul Sarte.

1.9.2 Manfaat Praktis

Penelitian karya sastra ini diharapkan dapat membantu para pembaca memahami isi cerita pada novel *Nijuushi no Hitomi* karya Sakae Tsuboi. Selain itu penelitian ini diharapkan bisa menambah pengetahuan melalui pemaparan eksistensi tokoh utama terhadap tradisi dan cita-cita luhur dalam novel *Nijuushi no Hitomi* karya Sakae Tsuboi dapat memberikan contoh perilaku terpuji dari oleh tokoh Oishi Sensei.

1.10 Sistematika Penyusunan Skripsi

Skripsi ini terbagi menjadi 4 bab, yaitu sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, berisi latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelian, landasan teori, metode penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II Kajian Pustaka, pada bab ini penulis mencantumkan teori-teori yang digunakan dalam penelitian karya sastra ini.

Bab III Analisis, dalam bab ini akan dijabarkan analisis penulis terhadap eksistensi tokoh utama terhadap tradisi dan cita-cita luhur dalam novel *Nijuushi no Hitomi* Tsuboi.

Bab IV Kesimpulan, pada bab ini penulis membuat kesimpulan dari keseluruhan analisis karya sastra yang sudah dikaji.